

**PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN
SALAM TERHADAP KADAR ASAM URAT
PADA LANSIA PENDERITA *ARTHRITIS
GOUT* DI DUSUN MODINAN
GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
VERA HAZIELAWATI
20101010201003**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN
SALAM TERHADAP KADAR ASAM URAT
PADA LANSIA PENDERITA *ARTHRITIS*
GOUT DI DUSUN MODINAN
GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :
VERA HAZIELAWATI
201010201003

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal:

1 Juli 2014

Pembimbing



Widaryati, S.Kep.,Ns., M.Kep.

THE EFFECT OF BOILED BAY LEAF EXTRACT WATER ON URIC ACID LEVELS AMONG ELDERLY WITH GOUT ARTHRITIS AT MODINAN GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA¹

Vera Hazielawati², Widaryati³

ABSTRACT

The objective of the study was to determine the effect of boiled bayleaf extract water on uric acid level among elderly with gout arthritis at Modinan Gamping Sleman Yogyakarta. This study was quasi experimental research with pre post test control design. The population was 45 people. The samples were 20 people, which sampled purposive sampling method .The statistical data analysis used Paired T-test and Independent T –test.The value of Independent T-test showed that there was a difference of uric acid levels between control and intervention group (p-value was 0.007 (P <0.05)). There was an effect of boiled bay leaf extract water on uric acid level among elderly with arthritis gout. People in the community are recommended to intake traditional medicine, such as boiled bay leaf extract water to decrease uric acid levels.

Keywords : Gout Arthritis Disease, Advantages of Medicinal Herbs, Uric Acid and Indonesian bay-leaf.

-
1. Title of The Thesis
 2. Students of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta
 3. Lecture of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

**PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP
KADAR ASAM URAT PADA LANSIA PENDERITA ARTHRITIS
GOUT DI DUSUN MODINAN GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA¹**

Vera Hazielawati², Widaryati³

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada lansia penderita arthritis gout di Dusun Modinan Gamping Sleman. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan menggunakan *pre post test with control*. Populasi sebanyak 45 orang dan sampel yang diambil 20 orang, dengan metode *purposive sampling*. Analisa data menggunakan uji *Paired T-test* dan *Independent T-test*. Nilai uji *Independent T-test* selisih antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan nilai p yaitu 0,007 ($p < 0.05$), artinya ada perbedaan kadar asam urat pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada penderita arthritis gout. Bagi masyarakat agar dapat memanfaatkan obat tradisional yaitu air rebusan daun salam dalam menurunkan kadar asam urat.

Kata kunci: Penyakit Arthritis Gout, Manfaat Obat Herbal, Asam Urat dan Daun Salam.

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Latar Belakang Masalah

Pakar Penyakit Rematik *World Health Organization* Darmawan (2008) mengatakan bahwa *arthritis gout* (asam urat) adalah salah satu dari 110 jenis penyakit rematik. Berdasarkan survey *World Health Organization*, Indonesia merupakan negara terbesar ke empat di dunia yang penduduknya menderita asam urat. Pada umumnya penderita akan menderita seumur hidup, sebagian tidak kambuh, dan sebagian beberapa kecil mengalami kekambuhannya.

Menteri kesehatan Indonesia mengadakan pelatihan pada setiap kader Pos Binaan Terpadu, dengan pelatihan simulasi 5 meja dan praktek penggunaan alat ukur kesehatan seperti pada penyakit asam urat, diabetes, dan kolesterol. Semua indikator pengukuran tersebut sangat erat dengan kejadian penyakit tidak menular yang perlu diperhatikan yaitu pada kelompok umur, terutama pada usia dewasa dan lanjut usia. Untuk menghindari penyakit tidak menular dilakukan dengan CERDIK (C: cek kesehatan berkala, D: diet seimbang, E: enyahkan asap rokok, I: istirahat cukup, K: kendalikan stress) (Hasyim, 2013).

Hasil data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa prevalensi penyakit *arthritis gout* yang sudah diagnose terdapat 9,3% dan yang didiagnosa oleh tenaga kesehatan lain dengan gejala terdapat 27,1% data ini diperoleh dari hasil Risesdas pada tahun 2007, dan pada data di daerah Sleman pada usia lanjut 60-69 tahun terdapat gangguan sendi *arthritis gout* sebanyak 2.584 kasus, sedangkan pada usia >70 tahun terdapat masalah kesehatan *arthritis* sebanyak 1 Penyakit asam urat ditandai oleh gangguan linu-linu, terutama di daerah persendian tulang. Tidak jarang timbul rasa amat nyeri bagi penderitanya. Rasa sakit tersebut diakibatkan adanya radang pada persendian. Radang sendi tersebut ternyata disebabkan oleh penumpukan kristal di daerah persendian. Tingginya kadar asam urat dalam darah juga dapat menyebabkan *gout* yang merupakan salah satu jenis rematik. Menurut Kertia (2009) asam urat ini merupakan penyakit komplikasi dari hiperurisemia apabila penyakit ini tidak segera diobati maka akan berakibat terjadinya infeksi. Jika hal ini terjadi disekitar tofi (timbunan Kristal monosodium urat mono hidrat di sekitar sendi) yang sudah lama maka akan terjadi infeksi yang akan mengeluarkan banyak nanah, sehingga menyebabkan nyeri hebat, bertambah bengkak, kaku dan bahkan demam. Asam urat pada kondisi kronis akan menyebabkan komplikasi ke ginjal, jantung, infeksi lainnya yang dapat menimbulkan kematian. Selain itu bisa menyebabkan kecacatan tidak terbatas pada sendi, dan dapat mengganggu aktivitas. Di Indonesia, *arthritis gout* menduduki urutan kedua terbanyak dari penyakit *Osteoarthritis* (Alifiasari, 2011).

Upaya untuk menghindari dampak dari penyakit reumatik di atas dapat melakukan penatalaksanaan secara baik dan berkesinambungan. Penatalaksanaan dilakukan secara non farmakologi, dengan obat tradisional dan bisa dengan diet khusus penderita asam urat. 129 kasus. Penggunaan obat tradisional di Indonesia pada hakekatnya merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Keuntungan dari penggunaan obat tradisional adalah efek samping yang relative kecil dibanding dengan obat yang modern dan pengolahan pada obat tradisional juga sangat sederhana, selain itu harganya murah dan dapat digunakan secara turun – menurun. Resep obat tradisional dari nenek moyang terbukti bermanfaat bagi kesehatan. Obat tradisional menurut peraturan menteri kesehatan Nomor 246/Menkes/PerV/1990 Pasal 1 adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan,

bahan mineral, dan sendian galenik, yang telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (www.lawskripsi.com).

Obat tradisional yang berasal dari tanaman memiliki efek samping yang jauh lebih rendah tingkat bahayanya dibandingkan obat – obatan kimia. Hal ini disebabkan karena efek dari tanaman obat bersifat alami, tidak sekeras efek dari obat – obatan kimia. Tubuh manusia relatif lebih mudah menerima obat dari bahan tanaman dibandingkan dengan obat kimia (Muhlisah, 2007). Dalam dunia pengobatan tradisonal Indonesia satu tanaman yang dapat diduga mampu untuk menurunkan kadar asam urat adalah daun salam (*Eugenia Polyantha Wight*) Pada tanaman daun salam (*Eugenia Polyantha Wight*) yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai pelengkap bumbu dapur mempunyai khasiat sebagai obat asam urat (Hembing, 2006). Senyawa yang dapat menghambat pembentukan asam urat dalam darah diantaranya adalah *flavonoida*, senyawa ini bersifat diuretic untuk menambah jumlah air kencing sehingga purin dapat keluar melalui urin (TRUBUS, 2009)

Herbal yang baik tentunya ialah herba yang dianjurkan Rasulullah SAW, termasuk tanam – tanaman obat lain yang tumbuh di sekitar kita. Rasulullah pernah bersabda “tidaklah suatu penyakit diturunkan melainkan karna Allah juga menyertakan obat – obatnya”. Didalam kitab Al-Quran terdapat ayat- ayat Allah yang berhubungan dengan obat dan memerintahkan manusia untuk menggunakannya:

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS An-Nahl ayat 11).

Dari hasil studi pendahuluan di Posyandu Lansia Modinan, didapatkan data pasien yang menderita *arthritis gout* kurang lebih sebanyak 45 orang yang aktif berkunjung memeriksakan penyakitnya di Posyandu lansia Modinan Banyuraden Sleman. Dari hasil pemeriksaan test kadar asam urat menunjukkan 10% diantaranya menunjukkan kadar asam uratnya >10 mg/dl, mungkin masih banyak lagi jika masyarakat dusun Modinan Banyuraden Sleman aktif untuk memeriksakan khususnya pada lansia. Menurut salah satu seorang kader Posyandu, sejauh ini belum ada tindakan secara khusus untuk menangani penyakit *arthritis gout*. Pasien *arthritis gout* mendapatkan pendidikan kesehatan dan obat untuk menurunkan kadar asam urat, hanya pada saat memeriksakan dirinya ke posyandu lansia. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di Dusun Modinan Banyuraden Gamping Sleman, yang tujuannya untuk mengetahui pengaruh rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada lansia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen atau eksperimen semu. Desain ini diharapkan mampu untuk menguji pengaruh dari kedua variabel dalam penelitian ini, yaitu pemberian rebusan daun salam dan kadar asam urat pada penderita asam urat di Posyandu Lansia Dusun Modinan Banyuraden Gamping Sleman. Penelitian ini menggunakan *pre post test with control*, yaitu sebuah desain yang melaksanakan perlakuan pada dua atau lebih kelompok kemudian diobservasi sebelum dan sesudah implementasi (Riyanto, 2010).

Populasi dalam penelitian ini untuk hasil sementara penderita *arthritis gout* di Posyandu Lansia Dusun Modinan Banyuraden Gamping Sleman sebanyak 45 orang, yang aktif datang ke posyandu untuk memeriksakan penyakit asam urat yang dideritanya. Jumlah populasi didapatkan dari data Posyandu Lansia Dusun Modinan Banyuraden Gamping Sleman

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan responden dari populasi yang dilakukan dengan ketentuan tertentu dan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel terdiri atas semua penderita *arthritis gout* yang berusia >60 tahun yang memeriksakan diri di Posyandu Lansia di Dusun Modinan Banyuraden Gamping Sleman yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut :

- a. Kadar asam urat tinggi, laki-laki >7 mg/dl dan perempuan >6 mg/dl.
- b. Tidak mengonsumsi obat penurunan kadar asam urat.
- c. Bersedia menjadi responden.

Kriteria eksklusi :

- a. Memiliki penyakit tekanan darah rendah

Pemberian air rebusan daun salam adalah dari hasil rebusan 10 lembar daun salam yang telah dicuci bersih dan direbus dengan air 400ml yang dimasak hingga mendidih dan hingga tersisa 200ml, dan diberikan pada kelompok intervensi untuk dikonsumsi setiap pagi dan sore, pemberian rebusan daun salam ini diberikan selama 7 hari, yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas pengaruh pemberian rebusan air daun salam terhadap kadar asam urat.

Perubahan kadar asam urat pada penderita *arthritis gout* pada saat pengukuran sebelum diberikan air rebusan daun salam dan sesudah diberikan air rebusan daun salam sampai pada hari ke 7. Pengukuran pertama dilakukan hari ke 0 sebelum pemberian air rebusan daun salam dan pengukuran kedua dilakukan hari ke 8 setelah diberikan air rebusan daun salam. Alat ukur dengan Glucose Uric Acid (GU) dengan merk *easy touch* yang sudah diuji keakuratan menggunakan uji kalibrasi. Skala data penelitian ini adalah menggunakan pengukuran skala interval.

Alat dan Metode Pengumpulan Data

1. Alat yang digunakan dalam penelitian
 - a. Lembar pemantauan untuk mengetahui perubahan kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam
 - b. Alat *Glucose Uric Acid* (GU) dengan merk *easy touch* , untuk mengukur kadar asam urat sebelum dan setelah pemberian air rebusan daun salam.
 - c. Daun salam: daun salam 10 lembar yang masih segar dan langsung dipetik dari pohonnya sebagai media untuk perlakuan.

- d. Wadah untuk merebus
Wadah yang digunakan untuk merebus air daun salam adalah wadah yang terbuat dari tanah liat yaitu kwali. Tujuannya agar tidak terjadi reaksi kimiawi antara daun salam dan hasil ekstraksi tidak beracun. Wadah yang baik digunakan adalah yang terbuat dari tanah liat, atau berbahan email, keramik, atau gelas tahan panas
 - e. Lembar pengontrol: diisi oleh peneliti dengan menunggu responden untuk minum air rebusan daun salam tujuannya untuk mengetahui kepatuhan dalam meminum air rebusan daun salam.
 - f. Lembar identitas: diisi oleh responden untuk mengetahui identitas responden dan untuk mengetahui adanya variable pengganggu.
2. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah air rebusan daun salam yang telah disiapkan oleh peneliti.
 3. Metode pengumpulan data antara lain :
 - a. Survey: untuk mengetahui penderita *arthritis gout* di Posyandu Lansia Dusun Modinan Banyuraden Gamping Sleman
 - b. Wawancara untuk mengumpulkan data-data responden seperti frekuensi pengukuran kadar asam urat pada setiap bulannya. Konsumsi obat yang terkait penyakit asam urat, pencegahan terkait peningkatan kadar asam urat.
 - c. Pemeriksaan kadar asam urat
 - 1) Memeriksa kadar asam urat hari ke 0 sebelum diberikan perlakuan rebusan daun salam pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
 - 2) Memberikan perlakuan kepada kelompok intervensi dengan rebusan air daun salam sebanyak 200ml untuk diminum pagi dan sore selama 7 hari.
 - 3) Pada hari ke 8 dilakukan kembali pemeriksaan kadar asam urat pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah penderita *arthritis gout* di Dusun Modinan Gamping Sleman, yang di karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan. Berikut ini adalah masing-masing responden:

Tabel 1 Karakteristik Responden Pada Kelompok Intervensi.dan Kelompok Kontrol

Karakteristik	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1 Usia				
51-60 th	0	0	2	20%
61-70 th	8	80%	4	40%
71-80 th	2	20%	4	40%
Total	10	100%	10	100%
2 Jenis kelamin				
Laki – laki	0	0	3	30%
Perempuan	10	100%	7	70%
Total	10	100%	10	100%
3 Pendidikan				
Tidak sekolah	6	60%	9	90%
SD	2	20%	1	10%
SMP	2	20%	0	0
Total	10	100%	10	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi dari umur responden, presentase tertinggi yang mendominasi pada responden yang diberikan rebusan air daun salam berkisar pada umur 61-70 tahun yaitu sebanyak 8 orang (40%) dan yang terendah pada usia 71-80 tahun sebanyak 2 orang (10%). Dilihat dari jenis kelamin responden pada kelompok intervensi berjenis kelamin perempuan semua. Berdasarkan pendidikan responden sebagian besar responden tidak sekolah sebanyak 6 orang (30%), sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 2 orang (10%) dan yang berpendidikan SMP 2 orang (10%).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data karakteristik pada kelompok kontrol dari umur responden, prosentase paling sedikit berada pada usia 51-60 tahun terdapat 2 orang (10%) dan sisanya terdapat pada usia 61-70 tahun terdapat 4 orang (20%), 71-80 tahun terdapat 4 orang (20%). Pada karakteristik jenis kelamin prosentasi tertinggi terdapat pada perempuan terdapat 7 orang (35%) dan prosentase terendah terdapat pada laki-laki terdapat 3 orang (15%). Berdasarkan pada pendidikan, pada kelompok kontrol terdapat prosentase tertinggi, responden tidak bersekolah sebanyak 9 orang (45%), dan 1 orangnya (5%) hanya berpendidikan sekolah dasar.

Hasil Pengukuran Kadar Asam Urat Darah Pada Penderita *Arthritis Gout*

Hasil penelitian yang dilakukan selama 7 hari dengan pemberian rebusan air daun salam kepada kelompok intervensi dan pengukuran kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian baik pada kelompok intervensi maupun pada kelompok kontrol, didapatkan hasil seperti pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Pengukuran *Pre Test* dan *Post Test* Kadar Asam Urat Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Rerata	Sd	Min	Max	Selisih
Intervensi	10,01	2,69504	7,2	14,5	5,22
	4,78	2,32704	2,2	10,3	
Kontrol	9,49	2,50752	6,5	14,0	0,61
	8,92	2,68734	5,0	13,2	

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada penelitian kelompok intervensi yang dilakukan dengan memberikan rebusan air daun salam kepada 10 responden selama 7 hari didapatkan bahwa rerata kadar asam urat darah sebelum perlakuan didapatkan hasil 10,01 mg/dl, sedangkan setelah perlakuan kadar asam urat darah didapatkan hasil sebesar 4,78 mg/dl. Berdasarkan hasil rerata kadar asam urat darah menunjukkan bahwa terdapat rerata penurunan kadar asam urat darah maupun selisih antara pre test dengan post test kadar asam urat darah sebesar 5,22mg/dl. Selain itu dari 10 responden tersebut yang mengalami penurunan 9 orang yang 1 orang mengalami peningkatan kadar asam urat.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol didapatkan bahwa rerata kadar asam urat darah *pre test* didapatkan hasil 9,49 mg/dl, sedangkan kadar asam urat darah *post test* didapatkan hasil 8,92 mg/dl. Berdasarkan hasil rerata kadar asam urat darah tersebut menunjukkan bahwa terdapat selisih rerata penurunan kadar asam urat pre test dan post test sebesar 0,61 mg/dl. Selain itu dari 10 responden 7 responden mengalami penurunan kadar asam urat, 3 responden mengalami peningkatan kadar asam urat.

Perbedaan Kadar Asam Urat Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan dari uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk kelompok intervensi didapatkan hasil pre test 0,061 dan post test 0,109 dengan nilai sig >0,05. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa kelompok intervensi terdistribusi normal. Sehingga uji statistik yang digunakan yaitu dengan Parametric paired t-test. Berdasarkan dari uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk kelompok kontrol didapatkan hasil pre test 0,053 dan post test 0,899 dengan nilai sig >0,05. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa kelompok kontrol terdistribusi normal. Sehingga uji statistik yang digunakan yaitu dengan Parametric paired t-test. Tabel 5 Hasil Uji Statistik Paired T-test kadar asam urat pada kelompok kontrol.

Tabel 3 hasil uji statistic Paired T-test pada kelompok intervensi

Subjek	Variabel	Mean	Sd	Df	Sig. (2-tailed)
Kelompok Intervensi	Pretest	10,0100	2,69504	9	0,003
	Posttest	4,7800	2,32704		
Kelompok Kontrol	Pretest	9,4900	2,50752	9	0,474
	Posttest	8,9200	2,68734		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji Paired T-test pada kadar asam urat sebelum dan sesudah intervensi didapatkan asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kadar asam urat sebelum dan sesudah intervensi pada penderita Arthritis Gout.

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji Paired T-test didapatkan bahwa nilai asymp. sig. (2-tailed) untuk kadar asam urat pre test dan post test sebesar 0,474 ($p > 0,05$). Artinya tidak terdapat perbedaan rerata kadar asam urat antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol.

Perbedaan Kadar Asam Urat Sebelum Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol

Untuk mengetahui perbedaan kadar asam urat sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu dengan menggunakan uji statistik Independent t-test. dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Statistik *Independent T-test* Pre Test dan *Post test* Kadar Asam Urat antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol

	Kelompok	Mean	Sd	Df	Sig.(2-tailed)
Pre test	Pretest Kontrol	9,4900	2,50752	18	0,660
	Pretest intervensi	10,0100	2,69504		
Post test	Posttest Kontrol	8,9200	2,68734	18	0,002
	Posttest intervensi	4,7800	2,32704		

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa hasil uji beda pre test kadar asam urat antara kelompok kontrol dan kelompok itervensi didapatkan hasil 0,660 ($p > 0,05$). Artinya tidak terdapat perbedaan kadar asam urat pre test antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil uji post test kadar asam urat antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi didadapatkan nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Artinya terdapat perbedaan kadar asam urat pada post test anantara kelompok kontrol dan kelompok intervensi

Perbedaan Penurunan Kadar Asam Urat Antara Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi.

Untuk mengetahui perbedaan penurunan kadar asam urat pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi, yaitu menghitung selisih dari hasil sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi dengan *Independent T-test*

Tabel 5 Hasil Uji Statistik *Independent T-test* Uji Penurunan Kadar Asam Urat antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Kelompok	Mean	Sd	Df	Sig.(2-tailed)
Penurunan Kontrol	0,5700	2,41111	18	0,007
Penurunan Intervensi	5,2300	4,18145		

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil uji penurunan kadar asam urat antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebesar 0,007 ($p < 0.05$) yang artinya ada perbedaan hasil uji penurunan kadar asam urat pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Dusun Modinan Banyuraden Gamping Sleman selama 1 minggu dengan jumlah responden sebanyak 20 orang yang dibagi menjadi dua yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Responden pada kelompok intervensi berjenis kelamin perempuan semua, sedangkan responden pada kelompok kontrol berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang dan laki-laki sebanyak 2 orang.

Responden pada kelompok intervensi berjenis kelamin perempuan semua, sedangkan responden pada kelompok kontrol berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang dan laki-laki sebanyak 2 orang. Menurut Misnadiarly (2007), kadar asam urat normal pada pria berkisar 3,5-7 mg/dl dan pada perempuan berkisar 2,6-6 mg/dl. Kadar rata-rata asam urat di dalam darah tergantung pada usia dan jenis kelamin. Setelah pubertas, pada pria kadar asam urat meningkat secara bertahap dan mencapai 5,2 mg/dl. Pada perempuan, kadar asam urat biasanya tetap rendah baru pada usia pramenopause kadarnya meningkat mendekati kadar asam urat pada laki-laki, bisa mencapai 4,7 mg/dl, bahkan bisa lebih.

Menurut Anjarwati (2010), meningkatnya kadar asam urat disebabkan dari beberapa faktor yaitu faktor makanan tinggi purin, usia, jenis kelamin, obat tertentu, dan mengonsumsi alkohol. Produksi asam urat di dalam tubuh meningkat ini merupakan penyebab karena mengonsumsi makanan yang berkadar tinggi purin seperti daging, jeroan, bayam, kacang, kangkung, kerang, kembang kol, buncis, dan kepiting. Keadaan ini akan membuat metabolisme makanan tersebut membentuk asam urat yang akhirnya membuat tingginya kadar asam urat dalam darah. Berdasarkan data yang didapatkan dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol, penyebab tingginya kadar asam urat responden yaitu akibat dari konsumsi makanan tinggi purin seperti kacang tanah, bayam, buncis, melinjo, daun singkong, daging, jeroan dan kembang kol. Hal inilah yang membuat tingginya kadar asam urat dalam darah pada responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Dusun Modinan Gamping Sleman.

Pada faktor usia dan jenis kelamin, responden pada kelompok intervensi rata-rata berusia 60-70 tahun sebanyak 8 orang, usia 70-80 tahun sebanyak 2 orang dan berjenis kelamin perempuan semua. Pada responden kelompok kontrol rata-rata berusia 61-60 sebanyak 2 orang, usia 61-70 sebanyak 4 orang, 71-80 tahun sebanyak 4 orang, dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang, laki-laki sebanyak 2 orang. Menurut teori yang diungkapkan Dalimartha (2008) pada usia > 50 tahun perempuan terjadi penurunan hormon estrogen, sedangkan manfaat pada hormon estrogen adalah membantu asam urat dalam darah keluar melalui urin dan apa bila hormon estrogen menurun maka terjadi kurangnya pembuangan asam urat sehingga kadar asam urat meningkat, dalam hal ini perempuan lebih berisiko mengalami asam urat setelah pramenopause.

Berdasarkan data karakteristik pendidikan pada kelompok intervensi yang tidak bersekolah sebanyak 6 orang yang berpendidikan SD dan pada kelompok kontrol yang tidak bersekolah sebanyak 9 orang. Bahwa pada faktor pendidikan berpengaruh pada tingkat kesehatan seseorang, responden yang pendidikannya tinggi, maka perhatian terhadap makanan lebih baik di bandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan, semakin tinggi intensitas pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan akan semakin tinggi (Kusnanto, 2006). Mereka yang berpendidikan tinggi umumnya perilakunya berbeda dengan mereka yang berpendidikan rendah, dimana sebagian besar pada responden yang berpendidikan rendah memiliki kadar asam urat yang tinggi.

Jumlah responden kelompok intervensi sebanyak 10 orang diantaranya perempuan semua. Berdasarkan tabel, menunjukkan hasil pengukuran nilai rata-rata kadar asam urat setelah diberikan perlakuan selama 7 hari dengan diberikan rebusan air daun salam menunjukkan penurunan kadar asam urat dari nilai 10,01 mg/dl menjadi 4,78 mg/dl. Selain itu berdasarkan tabel 5 uji beda post test pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan nilai sig 0,002 yang artinya bahwa ada perbedaan pada kadar asam urat pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, pada hasil uji beda ini sudah terbukti bahwa pada kelompok intervensi yang telah diberi air rebusan daun salam menunjukkan penurunan kadar asam urat pada hari ke tiga sehingga dosis pemberian air rebusan daun salam diturunkan, dan pada hari ke delapan masih menunjukkan penurunan kadar asam uratnya. Sedangkan pada kelompok kontrol hasil penurunan kadar asam urat tidak seperti pada kelompok intervensi yang telah diberikan rebusan air daun salam, pada kelompok kontrol terlihat penurunannya hanya sedikit saja. Sehingga pada penelitian ini H_0 di terima karena taraf signifikannya lebih kecil dari $P < 0,05$. Pada penelitian ini dinyatakan turun jika kadar asam urat setelah diberikan perlakuan kadar asam uratnya akan lebih rendah dari pada sebelum diberikan air rebusan daun salam. Pada penelitian ini peneliti tidak menganjurkan responden untuk membatasi diet tinggi purin, konsumsi alcohol, mengkonsumsi obat penurun arthritis dari kedua factor tersebut akan mempengaruhi perubahan kadar asam urat, sehingga pada penurunan ini tidak dipengaruhi pada faktor makanan tinggi purin dan konsumsi obat anti arthritis.

Pada penelitian ini, didapatkan hasil post test pada kelompok intervensi hari ke 8 menunjukkan bahwa 9 orang mengalami penurunan kadar asam urat dan 1 orang mengalami peningkatan kadar asam urat. Pada peningkatan kadar asam urat disebabkan oleh konsumsi makanan sehari-hari yang mengandung tinggi purin. Sedangkan pada 9 responden yang benar-benar melakukan diet tinggi purin dan mengkonsumsi rebusan air daun salam mengalami penurunan kadar asam urat yang sesuai batas normal kadar asam urat. Menurut Kurnia (2009) mengkonsumsi

makanan seperti tempe, bayam, jeroan, kepiting, kerang dan kembang kol akan menyebabkan produksi asam urat di dalam tubuh meningkat karena metabolisme makanan tersebut akan membentuk asam urat.

Dalam penelitian ini air rebusan daun salam di berikan dalam 1 gelas dalam 1 kali konsumsi, pemberian ini dilakukan selalama 7 hari dan di berikan dua kali sehari setiap pagi dan sore. Proses terjadinya penurunan kadar asam urat setelah pemberian rebusan air daun salam, menurut teori yang ada bahwa daun salam mengandung kandungan zat kimia yang terdapat pada daun salam meliputi *flavonoid*, *tritepen*, *tannin*, *polifenol*, *alkaloid*, dan minyak atsiri yang memperbanyak produksi urin sehingga dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah (Handadari, 2007).

Flavonoid adalah zat yang terdapat pada tumbuhan hijau yang memiliki 15 rantai karbon, senyawa flavonoid bersifat antioksidan yang dapat menghambat enzim xantin oksidase, sehingga dapat menghambat pembentukan asam urat. Selain itu flavonoid bersifat deuretik yang artinya artinya memperbanyak urin sehingga dapat menurunkan kadar asam urat (TRUBUS,2009). Tanin, polifenol, dan alkaloid memiliki sifat deuretik seperti flavonoid yang juga membantu membuang asam urat melalui urin. Sedangkan pada minyak atsiri mempunyai aroma wangi yang terdapat pada tumbuhan, seperti pada daun salam yang mempunyai bau harum dan dapat menenangkan syaraf pusat dan bermanfaat sebagai penurunan tekanan darah (Dalimartha, 2008).

Menurut Kertia (2009), asam urat yaitu asam yang terbentuk akibat metabolisme purin (berasal dari makanan yang mengandung protein) di dalam tubuh. Asam urat dapat dicegah agar tetap normal, menurut Utami (2010) asam urat dapat dicegah dengan cara menghindari makanan tinggi purin, olahraga agar berat badan tetap normal, mengurangi minuman dan makanan yang mengandung alkohol. Menurut Dalimartha (2008), penderita hiperurisemia sebaiknya menghindari makanan yang mengandung tinggi purin seperti jeroan, kepiting, melinjo, bayam, udang, makanan kaleng, buah-buahan yang terlalu masak, dan menghasilkan alkohol. Hasil pemeriksaan kadar asam urat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain obat-obatan dan penyakit ginjal.

Simpulan

1. Rerata kadar asam urat pada kelompok intervensi sebelum diberikan rebusan air daun salam didapatkan hasil 10,01 mg/dl dan sesudah pemberian didapatkan hasil 4,78 mg/dl.
2. Rerata pre test kadar asam urat pada kelompok kontrol didapatkan hasil sebesar 9,49 mg/dl dan post test sebesar 8,92 mg/dl.
3. Pemberian air rebusan daun salam berpengaruh terhadap pada lansia penderita arthritis gout.

Saran

1. Bagi Masyarakat
Diharapkan agar masyarakat meneruskan pengobatan rebusan air daun salam dan aktif untuk memeriksakan kesehatannya.
2. Bagi Profesi Keperawatan
Diharapkan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam memberikan informasi tentang obat tradisional bagi penderita *Arthritis Gout*.
3. Bagi Peneliti lain
Dapat menambahkan jumlah responden penelitian, terutama pada responden laki-laki.

Daftar Pustaka

- Anjarwati, W.2010. *Tulang dan Tubuh Kita*, Getar Hati, Yogyakarta
- Alifiasari, D., 2010. Komplikasi Asam Urat. <http://e-bookspdf.org>. Diakses tanggal 17 September 2013
- Anonim, 2009. *Tinjauan Uridis Terhadap Perlindungan Konsumsi atas Beredarnya Obat Tradisional Yang Tidak Mencantumkan Label Berbahasa Indonesia Pada Kemasannya*, 8, <http://www.lawskripsi.com>, diakses 03 Juni 2013
- Handadari, H. R., 2007, Efek Decocta Daun Salam (*Eugenia Polyanta Wight*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Mencit Putih(*Mus Muculus*) Jantan Hiperurisemia, Skripsi, Fakultas Muhamdyah Surakarta.
- Dalimartha, S., 2008. *Resep Tumbuhan Obat Untuk Asam Urat Edisi Revisi*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Darmawan, J., 2008. *Komplikasi dan Kematian Dini Akibat Asam Urat oleh John Darmawan Pakar Penyakit Rematik WHO*. <http://www.elitha-eri.net/2008/01/04/komplikasi-dini-akibat-asam-urat/>. diakses tanggal 03 Juni 2013.
- Hasyim., 2013. *Kemenkes Tawarkan Solusi CERDIK Melalui Posbindu*. www.depkes.go.id diperoleh tanggal 17 September 2013.
- Kertia., N., 2009. *Asam Urat, B First*, Yogyakarta.
- Redaksi Trubus, 2009. *Herbal Indonesia Berkhasiat bukti ilmiah dan cara racik*, Trubus, Depok.
- Riyanto, A. (2010). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Nuha Medika : Yogyakarta.
- Kurnia., D., 2009. *Solusi Tepat Brantas Asam Urat*, Cemerlang Publishing, Yogyakarta
- Misnadiarly., 2007. *Rematik (Asam Urat, Hiperurisemia, Arthritis Gout)*, Pustaka Populer Onor, Jakarta
- Sugiyono, 2007. *Statistika Untuk penelitian*, CV. Alfabeta, Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, A. (2010). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Nuha Medika : Yogyakarta.
- Hasyim., 2013. *Kemenkes Tawarkan Solusi CERDIK Melalui Posbindu*. www.depkes.go.id diperoleh tanggal 17 September 2013.

Hembing., W., 2006. *Atasi Asam Urat dan Rematik Ala Hembing*, Puspa Swara, Jakarta.

Utami, F., 2010. *Hidup Sehat Bebas Diabetes dan Asam Urat*, Genius Publisier, Yogyakarta.

